
Fitrah Manusia Menurut Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Asep Ijudin¹, Muhammad Juni Beddu,² Abdul Halim³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina, Batam

Email: alamanmcd4@gmail.com

ABSTRACT

Fitrah is a fundamental concept in Islamic teachings that refers to the innate human potential since birth. This article examines the concept of human fitrah from the perspective of thematic interpretation (tafsir) of the Qur'an and its implications for education. Using the literature study method, this article analyzes Qur'anic verses related to human fitrah and the interpretations of scholars in thematic exegetical works. The analysis results show that humans are created with a pure fitrah, but the environment and external factors also shape the development of this fitrah. The implications of the fitrah concept for education are very important, including the importance of preserving and nurturing children's fitrah from an early age, creating a conducive educational environment for fitrah growth, and developing curricula and teaching methods aligned with human fitrah. By understanding the concept of fitrah, education can be directed towards developing the best human potential according to their fitrah as God's creation.

Keywords: Fitrah, Fundamental Concept, Islamic Teaching

Citation (APA Style): Ijudin, A., Beddu, M. J., & Halim, A. (2024). Fitrah Manusia Menurut Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 12–24.

PENDAHULUAN

Konsep fitrah dalam Islam merupakan anugerah besar bagi manusia, yang menjadi landasan spiritual dan intelektual dalam menjalani kehidupan. Fitrah ini merujuk pada potensi bawaan manusia sejak lahir, yang bersifat suci dan cenderung kepada kebaikan (Izutsu, 2008, hlm. 189). Namun, lingkungan dan faktor eksternal turut membentuk perkembangan fitrah tersebut, baik ke arah positif maupun negatif (Al-Ghazali, 1995, hlm. 47). Dalam konteks pendidikan, memahami konsep fitrah manusia dan implikasinya menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan dapat menjaga dan mengembangkan fitrah anak didik secara optimal. Realitas pendidikan saat ini seringkali mengabaikan aspek fitrah manusia, terutama dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan yang diciptakan. Pendidikan cenderung berfokus pada aspek kognitif semata, sementara dimensi spiritual dan moral kurang mendapat perhatian (Nasr, 1991, hlm. 7). Akibatnya, banyak anak didik yang kehilangan arah dan gagal mengembangkan potensi terbaik mereka sesuai dengan fitrah yang dimiliki.

Kesenjangan antara Idealitas dan Kenyataan Islam mengajarkan bahwa pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia, bukan malah menghambatnya (Al-Attas, 1979, hlm. 25). Namun, dalam praktiknya, pendidikan sering kali justru mengabaikan aspek fitrah dan cenderung menjadikan anak didik sebagai objek pasif yang dipaksa menerima kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak sejalan dengan fitrah mereka (Nasr, 1991, hlm. 11). Beberapa teori dan penelitian terkini telah menekankan pentingnya

memperhatikan aspek fitrah dalam pendidikan. Teori Perkembangan Kognitif Piaget (Piaget, 1964) dan Teori Perkembangan Moral Kohlberg (Kohlberg, 1981) menekankan bahwa perkembangan intelektual dan moral anak sangat terkait dengan potensi bawaan mereka. Penelitian dari Shuayb (2015) juga menunjukkan bahwa pendidikan yang mengabaikan fitrah anak akan menyebabkan penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik.

Berdasarkan latar belakang, gambaran masalah, dan penelaahan kesenjangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep fitrah manusia dalam perspektif tafsir tematik Al-Qur'an dan mengeksplorasi implikasinya terhadap pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami fitrah manusia dan bagaimana prinsip-prinsip fitrah tersebut dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan, sehingga pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan potensi terbaik anak didik sesuai dengan fitrah mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau kepastakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji konsep fitrah manusia dalam perspektif tafsir tematik Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dari berbagai sumber kepastakaan yang relevan (Creswell, 2014, hlm. 32). Subjek penelitian utama adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep fitrah manusia, serta penafsiran para ulama dalam kitab-kitab tafsir tematik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji literatur lain yang relevan, seperti buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tentang konsep fitrah, pendidikan Islam, dan implikasi fitrah terhadap pendidikan.

Penelitian akan dimulai dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep fitrah manusia. Kemudian, penafsiran ayat-ayat tersebut dalam kitab-kitab tafsir tematik akan dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam. Peneliti juga akan mengumpulkan dan mengkaji literatur lain yang relevan, seperti buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah tentang konsep fitrah, pendidikan Islam, dan implikasi fitrah terhadap pendidikan. Bahan utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir tematik, buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah lembar pencatatan data dan pedoman analisis untuk mengorganisir dan menganalisis data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut.

Data akan dikumpulkan melalui penelusuran literatur secara sistematis dan mendalam. Peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep fitrah manusia, penafsiran ulama dalam kitab-kitab tafsir tematik, serta informasi dari buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Data yang dikumpulkan akan dicatat dan diorganisir dengan menggunakan lembar pencatatan data. Analisis Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan interpretasi tekstual. Analisis isi akan digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep fitrah manusia dan implikasinya terhadap pendidikan. Interpretasi tekstual akan dilakukan untuk memahami makna yang lebih mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran ulama dalam kitab-kitab tafsir tematik (Krippendorff, 2018, hlm. 24).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an

1. Definisi Fitrah

Secara Etimologi Kata "fitrah" berasal dari bahasa Arab, yaitu "فطرة" (fithrah) yang merupakan bentuk mashdar dari kata kerja "فطر" (fathara). Secara bahasa, kata ini memiliki beberapa makna, di antaranya:

1. Al-Ibtidaa' wal ikhtiraa' (ابتداء والإختراع): Memulai dan menciptakan sesuatu yang baru

2. Asy-Syaqq (الشق): Membelah atau memecah
3. Al-Khalq (الخلق): Menciptakan

Menurut Ibnu Manzhur dalam kitab "Lisan al-Arab", kata "فطر" berarti "شق" (membelah) dan "خلق" (menciptakan). Ia menulis: "فطر الله الخلق يفرطهم فطراً" (Allah membelah makhluk-Nya, yaitu memulai dan menciptakan mereka).

Secara Terminologi Para ulama memiliki beragam pendapat dalam mendefinisikan fitrah secara istilah: Imam Al-Ghazali dalam "*Ihya' Ulumuddin*" menyatakan bahwa fitrah adalah potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir, yang memiliki kesiapan untuk menerima kebaikan dan keburukan. Ibnu Taimiyah dalam "*Majmu' Fatawa*" mengatakan bahwa fitrah adalah kondisi awal penciptaan manusia yang cenderung kepada keimanan dan ketauhidan. Muhammad bin Asyur dalam "*At-Tahrir wat-Tanwir*" mendefinisikan fitrah sebagai sistem yang ditetapkan Allah pada setiap makhluk, termasuk manusia, yang mencakup aspek jasmani dan ruhani.

2. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Fitrah

1. QS. Ar-Rum [30]: 30

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan fitrah yang cenderung kepada agama yang benar (Islam). Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu Islam.

2. QS. Al-A'raf [7]: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi."

Ayat ini menunjukkan bahwa sejak di alam ruh, manusia telah mengakui Allah sebagai Tuhannya. Imam As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pengakuan ini merupakan fitrah yang tertanam dalam diri manusia.

3. QS. An-Nahl [16]: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia lahir dengan fitrah berupa potensi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyatakan bahwa potensi ini adalah bekal untuk mengenal dan beribadah kepada Allah.

4. QS. Asy-Syams [91]: 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa manusia dibekali fitrah berupa potensi untuk berbuat baik (takwa) dan buruk (fujur). Sayyid Quthb dalam "*Fi Zhilalil Qur'an*" menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan ditempuh.

3. Penafsiran Ulama tentang Ayat-ayat Fitrah

1. Ibnu Katsir (701-774 H/1302-1373 M)

Dalam menafsirkan QS. Ar-Rum [30]: 30, Ibnu Katsir menyatakan:

"فكل مولود يولد على الفطرة، أي على الإسلام"

(Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu Islam).

Ia memperkuat pendapatnya dengan hadits dari Abu Hurairah:

"كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه"

(Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi)

Ketika menafsirkan QS. Al-A'raf [7]: 172, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mengambil pengakuan dari anak cucu Adam di alam ruh, sebelum mereka dilahirkan ke dunia. Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa tauhid telah tertanam dalam fitrah manusia sejak awal penciptaannya (Ibnu Katsir, 1999)

2. Al-Qurthubi (580-671 H/1184-1273 M)

Dalam tafsirnya terhadap QS. An-Nahl [16]: 78, Al-Qurthubi menulis:

"وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لتستدلوا بها على ربكم ووحديته وقدرته"

(Allah menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian menggunakannya untuk mengenal Tuhan, keesaan-Nya, dan kekuasaan-Nya). Ia

menegaskan bahwa potensi-potensi ini adalah bagian dari fitrah yang diberikan Allah untuk mengenal dan beribadah kepada-Nya)

Saat menafsirkan QS. Ar-Rum [30]: 30, Al-Qurthubi mengutip pendapat beberapa ulama:

- Ibnu Abbas: "الفطرة هي الإسلام" (Fitrah adalah Islam)
- Mujahid: "الفطرة هي المعرفة بالله" (Fitrah adalah pengenalan akan Allah)
- Ikrimah: "الفطرة هي السعادة والشقاوة" (Fitrah adalah kebahagiaan dan kesengsaraan)

Al-Qurthubi cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa fitrah adalah Islam, namun ia juga mengakui adanya potensi baik dan buruk dalam diri manusia (Qurthubi,1994)

3. Muhammad Abduh (1266-1323 H/1849-1905 M)

Dalam tafsirnya terhadap QS. Ar-Rum [30]: 30, Muhammad Abduh menyatakan:

"الفطرة هي الاستعداد الكامن في النفس لمعرفة الحق والخير، والاهتداء إلى الصراط المستقيم"

(Fitrah adalah kesiapan yang terpendam dalam jiwa untuk mengenal kebenaran dan kebaikan, serta petunjuk menuju jalan yang lurus).

Menurutnya, fitrah bukanlah agama tertentu, melainkan potensi bawaan yang memungkinkan manusia untuk mengenal Tuhan dan membedakan antara baik dan buruk. Ketika menafsirkan QS. Al-A'raf [7]: 172, Abduh memahaminya secara metaforis, bukan literal. Ia menyatakan bahwa pengambilan kesaksian di alam ruh merupakan kiasan untuk menggambarkan fitrah tauhid yang telah tertanam dalam jiwa manusia (Muhammad Abduh,1990)

4. Sayyid Quthb (1324-1386 H/1906-1966 M)

Dalam "*Fi Zhilalil Qur'an*", saat menafsirkan QS. Ar-Rum [30]: 30, Sayyid Quthb menulis:

"إن فطرة الله هي القاعدة الكبرى التي ترجع إليها البشرية كلما انحرفت عنها"

(Sesungguhnya fitrah Allah adalah fondasi agung yang selalu menjadi rujukan manusia setiap kali mereka menyimpang darinya).

Ia menekankan bahwa fitrah adalah prinsip dasar yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk kembali ke jalan yang benar.

Dalam menafsirkan QS. Asy-Syams [91]: 7-10, Quthb menyatakan:

"إن الله أودع النفس البشرية استعدادات الخير والشر، وتركها حرة الاختيار"

(Sesungguhnya Allah telah menitipkan dalam jiwa manusia potensi-potensi kebaikan dan kejahatan, dan membiarkannya bebas memilih). Ia menegaskan bahwa manusia, dengan fitrahnya, memiliki kebebasan untuk memilih jalan takwa atau fujur)

Saat menjelaskan QS. An-Nahl [16]: 78, Quthb menekankan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati adalah sarana untuk memperoleh ilmu dan makrifat. Menurutnya, potensi-potensi fitrah ini harus digunakan untuk mengenal Allah dan mensyukuri nikmat-Nya (Sayyid Quthb, 1972)

Dari penafsiran keempat ulama tersebut, kita dapat melihat beberapa pandangan yang konsisten dan beberapa yang berbeda:

1. Konsistensi:

- Semua sepakat bahwa fitrah adalah sesuatu yang dibawa manusia sejak lahir.
- Fitrah dipandang sebagai potensi atau kesiapan untuk mengenal Allah dan membedakan baik-buruk.
- Adanya pengakuan bahwa manusia memiliki kecenderungan kepada kebenaran (tauhid).

2. Perbedaan:

- Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi cenderung menyamakan fitrah dengan Islam, sementara Abduh dan Quthb lebih melihatnya sebagai potensi universal.
- Abduh memahami QS. Al-A'raf [7]: 172 secara metaforis, sedangkan Ibnu Katsir cenderung literal.
- Quthb lebih menekankan aspek kebebasan manusia dalam memilih jalan baik atau buruk.

B. Komponen-komponen Fitrah dalam Al-Qur'an

1. Fitrah Tauhid (Ketuhanan)

Fitrah tauhid adalah kecenderungan alami manusia untuk mengakui keesaan Allah. Dalam QS. Ar-Rum [30]: 30, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.”

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai bukti bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, yaitu mengakui keesaan Allah. Hal ini diperkuat oleh QS. Al-A'raf [7]: 172 yang menggambarkan pengakuan ruh manusia terhadap ketuhanan Allah sebelum dilahirkan. Imam Al-Ghazali dalam “Ihya' Ulumuddin” menyatakan bahwa fitrah tauhid adalah potensi yang paling mendasar, yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

3. Fitrah Akal (Intelektual)

Manusia dibekali fitrah akal untuk berpikir dan memahami. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl [16]: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati 17olist.”

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa “*al-af'idah*” dalam ayat ini merujuk pada akal yang merupakan alat untuk memahami dan berpikir [4]. Sementara itu, dalam QS. Al-‘Alaq [96]: 4-5, Allah menyebutkan peran pena dan pengajaran dalam mengembangkan potensi intelektual manusia. Ibnu Sina dalam “*Kitab an-Nafs*” menekankan bahwa akal adalah inti fitrah manusia yang membedakannya dari hewan.

4. *Fitrah Akhlak (Moral)*

Manusia memiliki fitrah untuk membedakan antara baik dan buruk. Allah berfirman dalam QS. Asy-Syams [91]: 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.”

Sayyid Quthb dalam “*Fi Zhilalil Qur'an*” menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan adanya potensi moral dalam diri manusia, yang memungkinkannya untuk memilih antara kebaikan (takwa) dan keburukan (fujur). Imam Ar-Raghib Al-Asfahani dalam “*Al-Mufradat*” mendefinisikan “ilham” dalam ayat tersebut sebagai pengetahuan yang tertanam dalam hati, yang merupakan bagian dari fitrah moral.

5. *Fitrah Jasmani (Fisik)*

Allah menciptakan manusia dengan bentuk fisik yang terbaik. Dalam QS. At-Tin [95]: 4, Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Fakhruddin Ar-Razi dalam “*Mafatih Al-Ghaib*” menjelaskan bahwa “ahsani taqwim” mencakup kesempurnaan fisik, seperti bentuk tubuh yang tegak dan kemampuan tangan untuk bekerja. Ibnu Qayyim dalam “*At-Tibyan fi Aqsam Al-Qur'an*” menambahkan bahwa kesempurnaan fisik manusia adalah fitrah yang memungkinkannya untuk beribadah dengan baik.

6. *Fitrah Sosial (Interaksi)*

Manusia memiliki fitrah untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”

Ibnu ‘Asyur dalam “*At-Tahrir wat-Tanwir*” menafsirkan “lita’arafu” sebagai indikasi adanya fitrah sosial pada manusia, yang mendorongnya untuk berinteraksi dan

membangun peradaban. Al-Farabi dalam “As-Siyasah Al-Madaniyah” menegaskan bahwa manusia adalah “makhluk sosial” (كائن اجتماعي) berdasarkan fitrahnya, yang membuatnya tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an menyebutkan setidaknya lima komponen fitrah yang dibawa manusia sejak lahir: tauhid, akal, akhlak, jasmani, dan sosial. Setiap komponen ini memiliki peran penting dalam membentuk identitas manusia sebagai makhluk yang unik dan mulia. Para ulama dari berbagai bidang keilmuan tafsir, filsafat, tasawuf telah memberikan penjelasan mendalam tentang komponen-komponen fitrah ini, yang semuanya bersumber dari ayat-ayat Al-Qur’an.

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait konsep fitrah manusia dalam perspektif tafsir tematik Al-Qur’an dan implikasinya terhadap Pendidikan. Temuan-temuan tersebut didasarkan pada analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, penafsiran ulama dalam kitab-kitab tafsir tematik, serta literatur lain yang relevan. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, ditemukan bahwa konsep fitrah manusia memiliki beberapa aspek penting. Pertama, fitrah merupakan potensi bawaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sejak lahir.

Dalam QS. Ar-Rum [30]: 30, Allah berfirman: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” Ayat ini menegaskan bahwa fitrah adalah ciptaan Allah yang telah melekat dalam diri manusia (Al-Qurthubi, 2006, hlm. 287).

Kedua, fitrah manusia bersifat suci dan cenderung kepada kebaikan. Dalam QS. Al-A’raf [7]: 172, Allah berfirman: “Dan (ingatlah) Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.’” Ayat ini menunjukkan bahwa manusia sejak awal diciptakan dalam keadaan suci dan mengakui keesaan Allah (Al-Qurthubi, 2006, hlm. 130).

Ketiga, fitrah manusia memiliki potensi untuk berkembang secara positif maupun negatif, tergantung pada lingkungan dan perlakuan yang diterima. Dalam QS. An-Nahl [16]: 78, Allah berfirman: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.” Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, namun memerlukan dorongan dan lingkungan yang baik untuk mengembangkan potensi tersebut (Al-Qurthubi, 2006, hlm. 191).

Dalam kitab-kitab tafsir tematik, para ulama memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai konsep fitrah manusia dan kaitannya dengan Pendidikan. Imam Al-Ghazali dalam kitab “Ihya’ Ulumuddin” menekankan pentingnya menjaga dan memelihara fitrah

anak sejak dini melalui lingkungan dan didikan yang baik. Beliau menyatakan, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, maka ibu bapak-nyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (Al-Ghazali, 2004, hlm. 51).

Sementara itu, Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya “*Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*” menegaskan bahwa pendidikan harus sejalan dengan fitrah manusia dan tidak boleh menyimpang darinya. Beliau menulis, “Barangsiapa yang mendidik anak-anaknya dengan lingkungan yang sesuai dengan fitrah mereka, Yang mana telah memberikan hak-hak anak tersebut” (Al-Qurthubi, 2006, hlm. 288).

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep fitrah manusia memiliki implikasi yang signifikan terhadap Pendidikan. Berikut adalah beberapa implikasi penting:

1. Pentingnya Menjaga dan Memelihara Fitrah Anak Sejak Dini

Pendidikan harus diarahkan untuk menjaga dan memelihara fitrah anak sejak dini, sebelum eksternal yang mempengaruhi perkembangan fitrah tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan teladan yang baik, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak usia dini.

2. Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Kondusif untuk Pertumbuhan Fitrah

Lingkungan Pendidikan yang kondusif baik di rumah, sekolah, maupun dilingkungan luar, harus diciptakan sedemikian rupa agar dapat mendukung pertumbuhan fitrah anak secara optimal. Lingkungan yang positif, aman, dan mendorong perkembangan spiritual, intelektual, dan moral anak sangat penting untuk memastikan fitrah anak dapat berkembang dengan baik.

3. Mengembangkan Kurikulum dan Metode Pembelajaran yang Selaras dengan Fitrah Manusia

Kurikulum dan metode pembelajaran harus diselaraskan dengan fitrah manusia. Kurikulum harus mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral, serta mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Metode pembelajaran pun harus berpusat pada anak didik, menghargai potensi mereka, dan memfasilitasi perkembangan fitrah secara optimal.

C. Komponen Fitrah, Implikasi, Tantangan dan Solusinya terhadap Pendidikan

Manusia dilahirkan dengan fitrah atau potensi dasar yang diberikan oleh Allah SWT. Al-Qur'an dan Hadits menguraikan beberapa komponen fitrah manusia, yaitu fitrah tauhid, fitrah akal, fitrah akhlak, fitrah jasmani, dan fitrah sosial (Ramayulis, 2015, hal. 35).

1. Fitrah tauhid adalah kecenderungan alamiah manusia untuk mengakui dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa (Ramayulis, 2015, hal. 36). Implikasinya dalam pendidikan adalah perlunya mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang menanamkan keimanan dan nilai-nilai ketuhanan. Tantangannya adalah mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan yang dapat menggoyahkan keimanan, serta menghadapi pemahaman agama yang sempit atau ekstrem (Syafri, 2017, hal. 113). Solusinya adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penghayatan nilai-nilai spiritual, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum secara seimbang.
2. Fitrah akal adalah potensi intelektual manusia untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif (Ramayulis, 2015, hal. 37). Implikasinya dalam pendidikan adalah mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, logis, dan kreatif, serta menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Tantangannya adalah menghadapi kecenderungan berpikir sempit dan kurang terbuka, serta mengatasi kecenderungan mengikuti informasi tanpa memverifikasi kebenarannya (Syafri, 2017, hal. 117). Solusinya adalah mengembangkan keterampilan penyelidikan ilmiah dan pemecahan masalah, serta menyeimbangkan pengembangan kecerdasan intelektual dengan aspek lain dari fitrah manusia.
3. Fitrah akhlak adalah kecenderungan alamiah manusia untuk berbuat baik dan berakhlak mulia (Ramayulis, 2015, hal. 38). Implikasinya dalam pendidikan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan akhlak mulia. Tantangannya adalah menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan dan media yang dapat merusak akhlak, serta mengatasi kecenderungan individualistis dan materialistis (Syafri, 2017, hal. 120). Solusinya adalah menyediakan teladan dan role model yang baik bagi peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya positif.
4. Fitrah jasmani adalah potensi fisik manusia untuk tumbuh dan berkembang secara sehat (Ramayulis, 2015, hal. 39). Implikasinya dalam pendidikan adalah mengembangkan kurikulum dan program pendidikan jasmani yang memadai, serta menyediakan fasilitas olahraga dan kesehatan yang memadai. Tantangannya adalah menghadapi kecenderungan gaya hidup tidak sehat dan kurang aktivitas fisik, serta mengatasi keterbatasan fasilitas dan sumber daya untuk pendidikan jasmani (Syafri, 2017, hal. 124). Solusinya adalah mengajarkan pola hidup sehat dan pentingnya menjaga kebugaran jasmani, serta menyeimbangkan pengembangan jasmani dengan aspek lain dari fitrah manusia.
5. Fitrah sosial adalah kecenderungan alamiah manusia untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain (Ramayulis, 2015, hal. 40). Implikasinya dalam pendidikan adalah mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang mendorong kerjasama dan interaksi sosial yang positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman. Tantangannya

adalah menghadapi dampak negatif dari pengaruh lingkungan sosial yang tidak sehat, serta mengatasi kecenderungan individualisme dan kurangnya kepedulian sosial (Syafri, 2017, hal. 127). Solusinya adalah mengembangkan keterampilan komunikasi dan hubungan interpersonal yang baik, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial yang universal.

Dengan memahami komponen-komponen fitrah manusia, pendidikan harus berupaya mengembangkan seluruh aspek fitrah tersebut secara seimbang dan mengatasi tantangan yang ada agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Tabel 1: Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Komponen Fitrah	Implikasi Terhadap Pendidikan	Tantangan
<i>Fitrah Tauhid</i>	1. Mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang menanamkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penghayatan nilai-nilai ketuhanan. 3. Membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan.	1. Mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan yang dapat menggoyahkan keimanan. 2. Menghadapi tantangan pemahaman agama yang sempit atau ekstrem. 3. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pengetahuan umum secara seimbang.
<i>Fitrah Akal</i>	1. Mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, logis, dan kreatif. 2. Menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang memadai untuk mengembangkan kecerdasan intelektual. 3. Mengembangkan keterampilan penyelidikan ilmiah dan pemecahan masalah.	1. Menghadapi kecenderungan berpikir sempit dan kurang terbuka. 2. Mengatasi kecenderungan mengikuti informasi tanpa memverifikasi kebenarannya. 3. Menyeimbangkan pengembangan kecerdasan intelektual dengan aspek lain dari fitrah manusia.
<i>Fitrah Akhlak</i>	1. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan proses pembelajaran. 2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan akhlak mulia. 3. Menyediakan teladan dan role model yang baik bagi peserta didik.	1. Menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan dan media yang dapat merusak akhlak. 2. Mengatasi kecenderungan individualistik dan materialistik. 3. Menanamkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya positif.
<i>Fitrah Jasmani</i>	1. Mengembangkan kurikulum dan program pendidikan jasmani yang memadai. 2. Menyediakan fasilitas olahraga dan kesehatan yang memadai. 3. Mengajarkan pola hidup sehat dan pentingnya menjaga kebugaran jasmani.	1. Menghadapi kecenderungan gaya hidup tidak sehat dan kurang aktivitas fisik. 2. Mengatasi keterbatasan fasilitas dan sumber daya untuk pendidikan jasmani. 3. Menyeimbangkan pengembangan jasmani dengan aspek lain dari fitrah manusia.
<i>Fitrah Sosial</i>	1. Mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang mendorong kerjasama dan interaksi sosial yang positif. 2. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman. 3. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan hubungan interpersonal yang baik.	1. Menghadapi dampak negatif dari pengaruh lingkungan sosial yang tidak sehat. 2. Mengatasi kecenderungan individualisme dan kurangnya kepedulian sosial. 3. Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial yang universal.

Tabel ini memberikan gambaran tentang komponen-komponen fitrah manusia, implikasi masing-masing komponen terhadap pendidikan, dan tantangan yang harus dihadapi

dalam mengimplementasikannya. Pendidikan harus berupaya mengembangkan seluruh aspek fitrah manusia secara seimbang dan mengatasi tantangan yang ada agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji konsep fitrah manusia dalam perspektif tafsir tematik Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan. Berdasarkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para ulama dalam kitab-kitab tafsir tematik, dapat disimpulkan bahwa konsep fitrah memiliki implikasi yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Pertama, Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan fitrah yang suci dan cenderung kepada kebaikan. Fitrah ini merujuk pada potensi bawaan manusia untuk mengenal dan mengakui keesaan Allah (tauhid) serta kebenaran ajaran-Nya. Namun, lingkungan dan faktor eksternal turut membentuk perkembangan fitrah tersebut, baik ke arah positif maupun negatif.

Penafsiran para ulama dalam kitab-kitab tafsir tematik memperkaya pemahaman kita tentang konsep fitrah. Al-Razi menafsirkan fitrah sebagai potensi bawaan manusia untuk mengenal dan mengakui keesaan Allah serta kebenaran ajaran-Nya. Ibnu 'Asyur menafsirkan fitrah sebagai kecenderungan alami manusia untuk mencari kebenaran dan kebaikan, serta memiliki potensi untuk menerima petunjuk dari Allah. Sementara Al-Qurtubi menyatakan bahwa fitrah adalah kesiapan jiwa manusia untuk menerima kebenaran dan kebaikan, serta memiliki kecenderungan untuk mengakui ketuhanan dan keesaan Allah.

Berdasarkan konsep fitrah manusia ini, penelitian ini menemukan beberapa implikasi penting terhadap pendidikan. Pertama, pentingnya menjaga dan memelihara fitrah anak sejak dini. Pendidikan harus membantu anak untuk memelihara fitrah mereka yang suci dan cenderung kepada kebaikan. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian lingkungan yang kondusif dan pengajaran nilai-nilai spiritual sejak usia dini.

Kedua, pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang selaras dengan fitrah. Lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah, harus diciptakan sedemikian rupa sehingga selaras dengan fitrah anak. Hal ini meliputi suasana yang mendukung perkembangan spiritual, moral, dan intelektual anak. Ketiga, pentingnya mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan fitrah. Kurikulum dan metode pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan fitrah anak sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk mengenal dan mengakui kebenaran dari Allah. Kurikulum harus mengintegrasikan aspek spiritual dan moral, serta mendorong anak untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Dengan memahami konsep fitrah manusia dan implikasinya terhadap pendidikan, kita dapat menjadikan pendidikan sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan potensi terbaik anak didik sesuai dengan fitrah mereka. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual, moral, dan perkembangan potensi anak secara menyeluruh. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru dalam memahami fitrah manusia dan bagaimana prinsip-prinsip fitrah tersebut dapat

diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Dengan mengintegrasikan aspek fitrah dalam pendidikan, kita dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang, baik secara intelektual, spiritual, maupun moral.

Dalam konteks pendidikan Islam, memahami konsep fitrah manusia menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah dan memiliki akhlak mulia. Pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memfasilitasi pengembangan fitrah anak secara optimal, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, dan mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep fitrah manusia dan implikasinya terhadap pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual, moral, dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh sesuai dengan fitrah mereka sebagai makhluk ciptaan Allah.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- Al-Ghazali, A. H. M. (1995). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- Al-Qurtubi, M. I. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Razi, F. (1981). *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ibnu 'Asyur, M. T. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar Sahnun.
- Ibnu Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Izutsu, T. (2008). *The Concept of Belief in Islamic Theology*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasr, S. H. (1991). *Ideals and realities of Islamic education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Nasr, S. H. (1991). *Ideals and realities of Islamic education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Piaget, J. (1964). Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176-186.
- Shuayb, M. (2015). Integrating the Concept of Fitrah in Islamic School Curriculums. *Journal of Islamic Studies*, 26(2), 143-168.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syafri, U. A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.